

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan tauhid secara umum diartikan bahwa: Konsep adalah sesuatu yang difahami.¹ Pendidikan dari asal kata didik diberi awalan pen dan akhiran an, dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam system pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Sementara Tauhid adalah mengEsakan Allah dalam perbuatan-perbuatan, nama-nama, sifat-sifat dan hak-hakNya.³

Konsep pendidikan tauhid berarti sesuatu yang difahami dalam proses pendidikan tauhid. Unsur utamanya tenaga kependidikan khususnya guru tertuntut sebelum melaksanakan tugasnya mengetahui komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari pengetahuan tentang: kemampuan diri, tujuan pendidikan tauhid, peserta didik, perencanaan pengajaran sebagai suatu

¹ W <https://id.m.wikipedia.org> > wiki

² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta, Kencana prenada media group, Cet. 11, 2014), 2.

³ Abdurramân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisîru al- Karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâm al-Mannân* (Beirût, Muassasah al-Risâlah, Cet. 1, 2002/1423), 40.

segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.⁴

Tauhid di sini sebagai kurikulum, salah satu komponen penting dalam pendidikan. Dia adalah asas, dasar dan penggerak seluruh aktifitas dalam keyakinan, perbuatan dan perkataan. Dia menentukan diterima dan ditolaknya sebuah aktivitas di sisi Allah serta sukses dan tidaknya di akhirat. Dia adalah kebutuhan yang melebihi kebutuhan makanan dan minum, tidak makan dan minum mengakibatkan kematian begitu juga meninggalkan tauhid mengakibatkan kematian hati dan kesengsaraan abadi. Karenanya para utusan Allah dari dulu sampai nabi Muhammad, sangat memperhatikan persoalan ini. Tidak ada sorangpun dari mereka kecuali menyerukan agar beriman kepada Allah dan memurnikan ibadah hanya kepadaNya (bertauhid).

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu",⁵

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali Aku maka hendaklah kalian menyembah Aku".⁶

Terutusnya para nabi di muka bumi dari nabi Adam sampai yang terakhir nabi Muhammad, karena ada sebab dan tujuan. Setiap kali ada kerusakan yang menguncang langit dan bumi diutuslah seorang nabi dengan tujuan mengembalikan alam ini sebagaimana yang diinginkan penciptanya.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar* (Jakarta, PT, Bumi Aksara, Cet. 18, 2016), 77.

⁵ QS. 16: 36.

⁶ QS. 21: 25.

Kerusakan terbesar adalah sebuah aktivitas menyamakan Allah dengan makhluk atau menyamakan makhluk dengan Allah dan mengarahkan sebuah penghambaan kepada selainNya. Sebaliknya perbaikan terbesar dan paling agungnya adalah kegiatan pendidikan untuk mengembalikan manusia kepada keinginan penciptanya yaitu pengendalian diri dalam keyakinan, pemikiran, perkataan dan perbuatan hanya untuk Allah dan di atas syari'atNya untuk memenuhi hak-hakNya (bertauhid).

Dalam sistem pendidikan nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1989).⁷ Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 disebutkan Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Dari tujuan yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan itu sangat global dan dapat dicapai dalam jangka waktu yang panjang, tidak cukup satu atau dua tahun, satu tingkatan atau dua tingkatan, di sekolah atau di luar sekolah bahkan pendidikan seumur hidup.

Maka pendidikan tauhid di Indonesia adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk membangun manusia seutuhnya. Dia sebagai asas dan pondasi untuk masing-masing individu bangsa apalagi guru, pegawai, pejabat dan para pengusaha. Dia asas semua tingkatan pendidikan dari TAUD sampai

⁷ Oemar, *Proses belajar mengajar*, 82.

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impementasi kurikulum 2013* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2015), 20.

Universitas. Dia asas dan pondasi dalam semua instansi pekerjaan dan kepegawaian serta keseluruhan aspek kehidupan.

Di sisi lain adanya wabah kerusakan yang tidak sedikit dalam kehidupan bangsa yang diasumsikan sebabnya adalah kerusakan pemahaman tauhid atau kesalahan dalam penerapan. Melestarikan tempat-tempat kesyirikan, kegiatan-kegiatan pemujaan kepada selain Allah, menghidupkan kembali budaya syirik dalam masyarakat. Bahkan dalam dunia pemikiran juga muncul berbagai pengertian syirik di antaranya yaitu syirik adalah yang menetapkan adanya wujud Allah, menetapkan adanya pencipta dan yang diciptakan, menetapkan sifat-sifat untuk Allah, menetapkan adanya pelaku dalam perbuatan selain Allah atau mengarahkan salah satu macam dari macam-macam ibadah kepada selain Allah atau dan lainnya, yang semuanya menuntut untuk diketahui hakikatnya. Dan ini tentu berdampak dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dampak negative lainnya adanya berbagai macam kemaksiatan yang tidak sampai tingkatan syirik, seperti korupsi, penipuan, pencurian, perampokkan, perzinaan, pengkhianatan, dengki, sombong, dholim, meremehkan, melecehkan dan lainnya. Ini semua menunjukkan kelemahan dari terapan tauhid.

Abdurrahman al-Sa'dy salah seorang ulama dari Saudi Arabia, dalam keyakinan umum para ulama pewaris para nabi. Kalau nabi Muhammad menjawab persoalan umat dengan menerapkan pendidikan tauhid sebagai solusi utama dalam mengentas kegelapan dan kejahiliaan umat, maka al-Sa'di

dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tauhid adalah mengEsakan Allah dalam perbuatan-perbuatan, nama-nama, sifat-sifat dan hak-hakNya, sementara syirik adalah lawan tauhid. Inilah awal dan akhir muara penafsiran beliau dalam al-Qur'an. Kalau al-Qur'an menyebutkan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Ia menafsirkan dan menampakkan keesaan Allah dalam perbuatanNya yang menunjukkan bahwa Dialah yang mentaqdirkannya sekaligus yang berhak diibadahi. Kalau menyebut *lâ ilâha illallah*, Ia menampakkan data-data *kauniyyah, syar'iyah dan hujjah 'aqliyah* yang menunjukkan kebenarannya, Kalau al-Qur'an menyebutkan kisah nabi-nabi, umatnya dan musuhnya, Ia menampakkan kisahnya orang yang bertauhid dan kisah musuhnya tauhid dan orang yang bertauhid, begitu juga penyebutan surga dan neraka, Ia menjelaskan itulah nasib masing-masing orang yang bertauhid dan orang musyrik di hari kebangkitan nanti. Kalau al-Qur'an menyampaikan hukum-hukum, Ia menjelaskan itulah hak-hak Allah yang wajib ditunaikan orang yang bertauhid.

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya juga menampakkan proses pendidikan tauhid bahwa Nabi Muhammad sebagai sosok pendidik yang ideal, al-Qur'an merupakan kurikulum yang lengkap, para shahabat adalah terdidik yang sukses, alam ini sebagai sarana dan media pengajaran bahkan manusia itu sendiri di samping menjadi terdidik juga sebagai sarana, metode pendekatan pengajaran sesuai dengan al-Qur'an dengan *hikmah, mau'idhoh hasanah, jidal billati hiya ahsan, uswah hasanah* dan lainnya dan selalu evaluasi dan musyawarah.

Tafsir Taisîr al-Karîm al-Rahmân adalah tafsir ringkas dan padat bagaikan ringkasan tafsir-tafsir sebelumnya. Metodenya termasuk dalam katagori tafsir bil ma'thûr, tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, ayat dengan perkataan shahabat dan penjelasan ulama. Bahkan di sebagian tempat, Ia terkadang menyebut kedudukan shahih atau tidaknya suatu hadith.

Adapun sebab yang mendorong untuk memilih judul tesis “konsep pendidikan tauhid menurut syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân“, sebagai berikut:

Pertama: Memilih kitab tafsir karena di dalamnya berisi *kalamullah* sebaik-baik omongan, standar kebenaran yang diakui semua orang bahkan non muslimpun mengakuinya itu adalah kitab wahyu, yang tidak ada siapapun yang bisa menandinginya dari segi ungkapan, makna dan pengaruhnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dengan harapan menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar atau mendekatinya.

Kedua: Banyaknya perkara yang menghindarkan banyak manusia dari memikirkan al-Qur'an secara langsung atau melalui tafsirnya, bahkan sebagian orang merasa ketinggalan zaman, tidak maju kalau hanya berpedoman dengan tex-tex al-Qur'an. Seolah-olah ajaran al-Qur'an itu berada di satu lembah, manusia di lembah yang lain atau al-Qur'an di langit yang tidak mungkin diterapkan di bumi. Padahal al-Qur'an dari Allah, kalamullah, alam dan zaman ini ciptaanNya, Dia pengatur dan pemeliharanya dengan nikmat dan karuniaNya. Secara pasti tidak adanya kontradiksi antara ayat-ayat kauniyyah

dan ayat-ayat qouliyyah. Sisi lain dalam kenyataan sejarah al-Qu’ran sudah pernah diterapkan Rasulullah bersama para shahabatnya baik secara textual maupun kontekstual. Hal ini berharap dapat diketahui tauhid dan bagaimana konsep pengajarannya.

Ketiga: Abdurrahman al-Sa’dy seorang Arab dan ahli bahasa dengan harapan penjelasan ayat-ayat Allah itu dijelaskan berdasarkan al-Qur’an, Hadits dan kalam ulama diatas tuntutan bahasa yang benar, sesuai dengan pemahaman pendahulunya dari para ulama ahl al-sunnah wa al-jama’ah, para shahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in dan para ulama yang senantiasa mewariskan pemahaman mereka dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Allah mewajibnya mengikuti jalan orang mukmin dalam FirmanNya:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para shahabat), Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.⁹

Keempat: Adanya kebutuhan yang mendesak untuk diterapkannya konsep pendidikan Tauhid yang benar dan jelas, terbedakan antara konsep-konsep pendidikan tauhid dari berbagai macam aliran.

Allah menetapkan pengikut nabi Muhammad adalah pendidik yang sebagaimana nabi mendidik, sebagaimana firmanNya:

فُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

⁹ QS. 5:115.

Katakanlah: "Inilah jalan (dakwah/didik)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".¹⁰

Bagaimana tauhid menurut nabi Muhammad dan para nabi serta bagaimana konsep pendidikan, serta relevansinya dengan kondisi bangsa Indonesia. Apakah sama dengan prinsip ahli filsafat Yunani dan ahli filsafat Hindia?.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penelitian yang diberi judul Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Abdurrahman al-Sa'dy (Telaah atas *Tafsir Taisîr al-Karîm*) ini bermula dari keinginan untuk memperoleh jawaban secara konseptual mengenai konsep pendidikan Tauhid menurut pemikiran Abdurrahman al-Sa'dy dalam *Tafsir Taisîr al-Karîm*. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang ada dalam judul tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Banyak hal yang mempengaruhi suatu konsep. Di antaranya adalah menyangkut jumlah dan sumber karya tulis. Diasumsikan bahwa adanya perbedaan jumlah dan sumber karya tulis yang dijadikan bahan penelitian dapat mempengaruhi perbedaan pemahaman untuk mengetahui suatu konsep. Konsep pendidikan tauhid menurut pemikiran Abdurrahman al-Sa'di dalam *Tafsir Taisîr al-Karîm* berbeda pula apabila ditinjau dari sudut pandang situasi social pada saat karya tulis yang disusun. Perbedaan muncul lagi

¹⁰ QS. 12: 108.

apabila pendidikan tauhid menurut pemikiran Abdurrahman al-Sa'dy dalam *Tafsir Taisîr al-Karîm* ditinjau dari sudut pelaksanaannya seperti manakah yang lebih efektif antara pendidikan tauhid yang dilakukan berdasarkan pendekatan monolitik (diajarkan sebagai suatu bidang studi tersendiri) dengan pendekatan integratif (terintegrasi kepada bidang studi atau ilmu) pada satu lembaga pendidikan. Apabila yang dilakukan adalah pendekatan integrative, masih dapat dipermasalahkan bidang studi mana saja yang sesuai dengan tempat pengintegrasiannya.

Sisi lain yang dapat berpengaruh pada konsep pendidikan tauhid yang dapat diketemukan adalah apabila tinjauannya sampai pada cara mengevaluasi pendidikan tauhid, kurikulum, alat, atau media yang digunakan. Faktor lain seperti jenis kelamin, tingkat kecerdasan anak didik, aqidah pendidik dan sebagainya, dapat pula berpengaruh terhadap hasil penelusuran konsep seseorang terhadap pendidikan tauhid.

2. Batasan Masalah

Sebagaimana terlihat dalam identifikasi, ternyata suatu konsep dapat diidentifikasi sekian banyak masalah, bergantung kepada sudut pandang dan sumber. Karena berbagai keterbatasan, sudut pandang permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada *Konsep Pendidikan tauhid menurut Abdurrahman al-Sa'dy (telaah atas Tafsir taisîr al-Karîm)*. Adapun ayat-ayat tentang tauhid dan konsep pendidikannya juga terbatas yang dijadikan *concern* Abdurrahman al-Sa'dy dalam penafsiran seputar tauhid saja yaitu ayat-ayat tentang tauhid dan konsep pendidikannya.

Menurut Abdurrahman al-Sa'di, Tauhid adalah haq Allah yang wajib pada semua hamba, dia adalah perintah agama yang paling besar, dasar dari semua dasar dan asas seluruh perbuatan".¹¹ Iman kepada Allah adalah asas dalam beragama yang mencakup tiga macam tauhid:¹²

a. Tauhid Rubûbiyyah.

Tauhid Rubûbiyyah, diambil dari ayat pertama dari surah al-Fatihah (Segala puji bagi Rabb sekalian alam).¹³

b. Tauhid Ilâhiyyah.

Tauhid Ilâhiyyah di ambil dari lafadz Allah dan dari ayat ke empat dari surah al-Fatihah (Hanya kepadaMulah kami menyembah).¹⁴

c. Tauhid al-Asmâ dan Şifât.

Tauhid Asmâ' dan Şifât yaitu menetapkan semua sifat kesempurnaaan bagi Allah yang Dia telah menetapkannya untuk dirinya dan yang telah ditetapkan utusanNya tanpa *menta'fil*, *mentamthîl* dan tanpa *mentashbîh*, dan yang telah menunjukkan yang demikian itu adalah lafadz al-hamdu.¹⁵

Dalam bidang ini perlu dipilih ayat-ayat yang berbicara khusus tentang tauhid dan konsep pendidikannya: QS. Al-Qitâl [47]: 19, al-Ikhlash [112]: 1-3, asy-Syuuro [42]: 11, ash-Shaafaat [37]: 180-182, Al-Muddatstsir [74]: 1-7, al-Qolam [96]: 1-5, an-Nahl [16]: 125, dan Yusuf

¹¹ Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 11.

¹² Abdurrahman, *Taisîr*, 68, QS. 2: 136.

¹³ *Ibid*, 40.

¹⁴ Abdurrahman, *Taisîr*, 40.

¹⁵ Abdurrahman, *Taisîr*, 40.

[12]: 108 merupakan ayat-ayat yang dapat dijadikan materi pembahasan dalam aspek ini.

Pemilihan ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa al-Qur'an adalah *kalam*¹⁶ Pencipta, Pemelihara dan Pengatur perubahan zaman sebagai pedoman bagi seluruh umat Islam, sebuah kitab yang menjelaskan segala sesuatu yang membutuhkan penjelasan (*al-mubîn*)¹⁷ dan kitab yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya (*al-hakîm*)¹⁸ lagi lengkap.¹⁹ Kita hidup sekarang di zaman kontemporer, dimana pemahaman tentang al-Qur'an (tafsirnya) sudah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman itu sendiri. Maka, sungguh sangat penting memahami salah satu karya tafsir ulama dalam memahami konsep pendidikan tauhid ini.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di terhadap ayat-ayat Tauhid dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân?
2. Bagaimana konsep pendidikan tauhid menurut syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-

¹⁶ QS.7: 54.

¹⁷ QS. 12: 1, 26:2, 27:1, 28: 2, 43: 2, 44: 2.

¹⁸ QS. 10: 1, 31: 2.

¹⁹ QS. 6: 38.

Mannân?

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan tauhid menurut syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di di wilayah Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di terhadap ayat-ayat Tauhid dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan tauhid menurut syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dalam kitab Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan tauhid menurut syekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di di wilayah Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan yang terkait penelitian ini, dapat diklasifikasi menjadi dua hal:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teori diharapkan dapat menambah bekal intelektual Muslim sebagai wacana pemikiran Islam terutama dalam bidang Tauhid dan pendidikan Tauhid sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi setiap umat Islam secara keseluruhan dan para pendidik dan peminat aqidah dan tauhid secara khusus, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya pemeluk Islam. Seiring dengan berubahnya zaman perhatian pentingnya pendidikan tauhid mulai ter-*marginal*-kan, sehingga penelitian ini dapat mengingatkan kembali urgensi tentang konsep pendidikan tauhid yang memang telah ada dalam al-Qur'an serta dapat menambah bacaan tentang pentingnya konsep pendidikan tauhid.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menemukan adanya beberapa penelitian sebelumnya;

Pertama: “*Al-Sheikh Abdurrahman al Sa’di wa Juhûduhu fi Tauḍîh al-Aqîdah*” (Tesis, Abdurrozaq bin Abdul Muhsin al-Abad, 1411. H.). Dalam kitab ini diungkap tentang riwayat hidup syeikh Abdurrahman dan perjalanan ilmiyahnya kemudian dipaparkan kesunngguhannya memperjelas Aqidah ahlu al-sunnah wal-jama’ah.

Abdurrazaq mengatakan:

Kitab *Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân* terhitung rujukan yang sangat penting dalam memperjelas aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama’ah dan bantahan terhadap orang yang menyelisihinya.²⁰

Kedua: “*Tafsir Asma’ Allah al-Husna*” dihimpun dari karya Tulis Sheikh Abdurrahman al-Sa’di” (Kajian dan penelitian, Ubaid bin Ali al-Ubaid, 1421). Dalam kitab ini disebut secara global riwayat hidup syeikh Abdurrahman kemudian dijelaskan pentingnya memahami *asma* dan *sifat Allah* lalu

²⁰ Hal , 7

dipaparkan nama-nama Allah sesuai dengan huruf alif ba' diiringkan penjelasan syeikh Abdurrahman yang kebanyakannya diambil tafsir Taisir al-Karîm.

Ketiga: “*Al-Juhûd al-da’awiyah wa al-‘ilmiyyah li al-Shaikh Abdurrahman al-Sa’di*, ditulis Abdullah bin Muhammad bin Rumyân al-Rumyâni, tahun 1429 H. Bab pertama dipaparkan biografi pribadi Sheikh Abdurrahman dan perjalanan ilmiyahnya. Empat Bab berikutnya dibahas kesungguhan dan metodenya dalam berda’wah, pendidikan, amar ma’ruf nahi mungkar dan perhatiannya dengan masyarakat dan upayanya dalam menyatukan umat.

Keempat: “*Al-Sheikh Abdurrahman al- Sa’di Mufasssiran*” (Tesis, Abdullah bin Sâbiḥ al-Ṭayâr, 1411. H.). Disebutkan di dalamnya riwayat hidup syeikh Abdurrahman dan perjalanan ilmiyahnya serta keadaan ekonomi, sosial politik di zamannya. Kemudian dijelaskan metode al-Sheikh Abdurrahman dalam menafsirkan Al-Qur’an dan kerja kerasnya dalam penulisan tafsir Taisir.

Dari empat penelitian di atas, pertama: Berkaitan dengan aqidah secara umum, kedua: Tauhid Asma’ dan Şifât dan ini lebih khusus dari yang pertama, ketiga: Banyak terkait dengan siroh al-Sa’di dalam berdakwah, sementara keempat: kepakarannya dalam bidang tafsir. Maka peneliti dalam tesis ini mengungkap terkait dengan konsep pendidikan tauhid.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini murni penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*Primary Sources*) maupun sumber data pendukung (*Standary Sources*).²¹ Sumber data primer adalah karya tulis yang ditulis oleh sheikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di yang merupakan penulis *Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân*. Adapun sumber data pendukung (sumber sekunder) adalah tulisan-tulisan orang lain yang menulis tentang tauhid dan konsep pendidikan tauhid.

2. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan terhadap sumber primer (*Primary Sources*), terutama *Taisîr al-karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâmi al-Mannân* yang terdiri dari 4 jilid atau satu jilid besar,²² juga buku-buku karya shekh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di selain *Taisîr* yang membahas tentang tauhid.²³ Sebagai sumber sekunder (*Secondary Sources*) untuk membantu mengungkap data-data tersebut, penulis menggunakan karya-karya ulama yang mengkaji tentang tauhid yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dan *Tafsirnya*.²⁴

²¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta, Cet. 20, 2014), 225.

²² Abdurramân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisîru al- Karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâm al-Mannân* (Beirût, Muassasah al-Risâlah, Cet. 1, 2002/1423).

²³ Abdurrahman bin Nasir al-Sa'dy, *Al-qoul al-Mufîd Sharhu kitâa al-Tauhîd* (Kaero, Dar al-Furqon, Cet.1, 2015/1436). . *Al-Qawâ'd al- Hisân fi Tafîr al-Qur'an* (Kaero, Maktabah al-Sunnah, Cet. 1, 2002/1423).

²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Romyân al-Romyâni, *Al-Juhûd al-da'awiyyah wal- 'ilmiyyah li al-Shaikh Abdurrahman al-Sa'di* (Makkah al- Mukarromah, Dar Thoyyibah, Cet. 2. 1429). Ali bin Ismâ'il, abu al-Hasan Ash'arî, *Risâh ilâ ahli as-Tsagr* (Beirût, Muassasah al-ulûm al-Qur'ân). *Maqâlât al-islâmiyîn wa-ikhtilâf al-muṣallîn* (Beirût, al-Maktabah al-'aṣriyah, 1990/1411). : *Al-Ibânah 'an uṣul al-diyânah* (Riyâd, Maktabah al-muayyid, 1993/1413). Ahmad Sheikh Islam Ibnu Taimiyah, *Majmû' fatâwâ* (C. t. t.). Ibnu Qoyyim, Muhammad bin abu Bakar al-Jauziyah, *Badâi'*

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang berasal dari sumber utama maupun sumber pendukung yang terkait dengan tema: Konsep Pendidikan tauhid menurut sheikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di (telaah atas *Tafsir Taisîr*) melalui penelaahan kepustakaan. Perolehannya melalui proses *Organizing and Selection*. Di mana data-data diorganisasi dan dikelola secara selektif sesuai kategorisasi berdasarkan *Content Analisis* (analisis isi). Kemudian data tersebut dikelola secara apa adanya dengan metode *maudu'iy*. Metode *maudu'iy* yang dimaksud adalah metode yang membahas dan menganalisis tafsir ayat-ayat berkaitan konsep pendidikan tauhid sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus dianalisis dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan intepretasinya, melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian di atas, di antaranya:

a. Tafsir tematik (Tafsir *Maudu'iy*)

al-Tafsîr (al-Sa'udiyah, Dâr ibnu al-Jauzî, Cet. 1, 1993/1414); *Mukhtaşar al-Şawâiq al-Mursalâh 'ala al-Jahmiyyah w al-Mu'atilah* (al-Qahirah, Dar al-Hadits, 1994/1414). Muhammad bin Khalîfah at-Tamimî, *mu'taqod ahlissunnah waljama'ah fi tauhid asma' wassifât* (Beirût, Dar al-îlâf al-dauliyah, Cet. 1, 1996/1417). Muhammad bin Khalîfah, *Mu'taqad ahlissunnah waljama'ah fi asmâ Allah al-Husnâ* (Beirût, Dar al-îlâf al-dauliyah, Cet.: 1, 1996/1417). ; Abdullah bin Muhammad ibnu Qudamah, *Dham at-ta'wîl* (Kuwait, Dar Ibnu-al-atsîr, 1995 / 1416). ; Abul Qâsim Hibatullâh bin al-Hasan al-Lâlikâi, *Sharhu uşûl I'tiqâd ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* (Riyadh, Dâr al-Ṭayyibah, Cet.3, 1994/1415).

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1998), 220.

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.²⁶

b. Deduktif

Deduktif merupakan metode berfikir yang berangkat dari kejadian umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan itu hendak menilai kejadian khusus.²⁷

Misalnya Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah mengatakan iman bisa bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan kema'siatan, Oleh karena Syeikh Abdurrahman adalah ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, Maka Syeikh Abdurrahman juga mengatakan Iman bisa bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan kema'siatan.

c. Induktif

Induktif merupakan metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁸

Misalnya secara khusus Syeikh Abdurrahman, dia mencintai keluarga nabi dan para sahabatnya, dia itu ahlu al-sunnah, maka secara umum ahlu al-sunnah mencintai keluarga nabi dan para sahabatnya.

²⁶ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151.

²⁷ Ronny Kountur, *penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*, 17. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta, Andi Offset, 1973), 42.

²⁸ Ronny Kountur, *penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*, 17. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, 49.

d. Deskriptif

Deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru ini apabila dirasakan menjadi mantab. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi bukti bagi pemahaman umum.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama: Pendahuluan, yang meliputi sub bahasan; latar belakang masalah, identifikas dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua: Landasan Teori, yang meliputi sub bahasan sebagai berikut: Pengertian tauhid, pengertian pendidikan, pengertian pendidikan tauhid, tujuan pendidikan tauhid, ruang lingkup pendidikan tauhid, kedudukan tauhid dalam Islam, kesadaran bertauhid, metode pendidikan tauhid.

Bab ketiga: Syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di dan Tafsirnya, meliputi sub bahasan sebagai berikut: Beografi syeikh Abdurrahman al-Sa'dy, dan kitab Taisîr al-Karîm al-Rahmân.

Bab keempat: Pendidikan tauhid dalam perspektif syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di (analisis metode dan konsep), yang meliputi sub bahasan; Metode

²⁹ Anton Bakker dan Chariz Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), 65. Ronny Kountur, *penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*, 53.

tafsir *taisîr*, konsep pendidikan tauhid, pengertian tauhid, tujuan pendidikan tauhid dan korelasi konsep pendidikan tauhid terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima: Penutup; kesimpulan dan saran.